



Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian

Dina Suhani^{1*}, Masyitah², Mira Andriyani³

^{1,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}dinasuhani20@email.com, ²masyitahtembung@gmail.com, ³myrasaja@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III Mis Ar Rahmah Desa Durian yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil tes awal (pree test) terdapat 6 siswa (30%) telah tuntas sedangkan 14 siswa (70%) tidak tuntas, ketuntasan klasikal hasil belajar dengan rata-rata 60. Kemudian di lakukan siklus I dengan penerapan metode pembiasaan dan terdapat 11 orang siswa (55%) sedangkan 9 orang (45%) tidak tuntas, ketuntasan klasikal hasil belajar nilai rata-rata 63 sehingga belum sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sehingga dilanjutkan ke siklus II dengan menggunakan metode yang sama. Pada siklus II terdapat 18 siswa dengan ketuntasan 90% dengan nilai rata-rata 76.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Karakter Religius, Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Di era modern saat ini, pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga harus seimbang dengan pembentukan kepribadian dan sikap. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, khususnya di sekolah dasar, sebagai fondasi awal bagi perkembangan anak. Pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa, sehingga siswa dapat menjadi *insan kamil* yang berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam perannya sekarang dan di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses penting dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Salah satu upaya untuk membentuk karakter anak-anak di sekolah yaitu dengan menanamkan pendidikan karakter dari suatu hal yang terkecil. Penanaman pendidikan karakter dari hal-hal yang terkecil terlebih dahulu agar dapat terbentuknya karakter siswa menjadi hal yang lebih baik lagi. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, sehingga dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya. Pendidikan karakter bertujuan menyiapkan kekayaan peserta didik dalam dimensi agama, sosial, dan budaya, yang terwujud dalam budi pekerti melalui perkataan, tindakan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Tsauri, 2013).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk akhlak dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat teoretis, namun harus mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Akidah Akhlak di MIS Ar Rahmah telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru memberikan teladan dalam disiplin waktu, menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi untuk membentuk akhlak mulia. Di luar kelas, guru mengajak siswa untuk melaksanakan salat dhuha, berzikir bersama, dan melakukan kegiatan sosial seperti berbagi makanan dan infak.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami dan *menginternalisasi* nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, pendidikan karakter semakin mendesak untuk diterapkan secara maksimal di setiap jenjang pendidikan, terutama di tingkat dasar. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berkembang secara utuh sebagai individu yang berkarakter baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter siswa yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar perilaku positif menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Dengan menerapkan metode ini, siswa dapat dibiasakan untuk berperilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan religius. Penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meliputi kegiatan seperti doa bersama, salat dhuha, membaca surat pendek Al-Quran, bersedekah, menjaga kebersihan, serta mengucapkan salam. Dengan pembiasaan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis tetapi juga *menginternalisasikan* nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar karakter religius dan akhlak mulia benar-benar terbentuk dalam diri siswa.

Kurangnya konsistensi dalam penerapan metode pembiasaan menjadi salah satu kendala utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan juga masih kurang dilakukan secara sistematis. Minimnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung program pembiasaan di sekolah juga menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter yang diharapkan.

Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa. Anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan program pembiasaan ini.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Jika lingkungan keluarga tidak mendukung nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, maka akan sulit bagi siswa untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat krusial dalam penerapan pendidikan karakter.

Analisis terhadap situasi ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan metode pembiasaan. Akibatnya beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, seperti kurangnya kedisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap aturan. Tanpa adanya pembiasaan yang konsisten, siswa sulit untuk *menginternalisasi* nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Metode pembiasaan, jika dilakukan dengan konsisten dan didukung oleh semua pihak, dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan metode pembiasaan berhasil dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada Siswa Kelas III Mis Ar Rahmah Desa Durian memperlihatkan bahwa siswa Kelas III masih kurangnya dalam pengembangan pendidikan karakter yang baik dalam kesehariannya. Beberapa siswa terlihat kurang disiplin, belum menunjukkan rasa tanggung jawab, dan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hanya sekitar 6 (30%) siswa dari total siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap religius, sementara sisanya, yaitu 14 (70%) siswa masih perlu dibimbing secara intensif, dengan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan *realitas* perilaku siswa. Pembentukan karakter yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budi pekerti dapat tertanam dengan baik dan menjadi ciri khas individu.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana membentuk dalam menumbuhkan karakter yang baik dengan seiring berjalannya waktu menjadi penguatan dan pengembangan perilaku siswa Ar Rahmah secara utuh pada suatu mata pelajaran, dengan adanya pembentukan karakter yang dilakukan pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat mengarah pada penguatan dan pengembangan pembentukan karakter tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas,

maka peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai topik penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di Mis Ar Rahmah Desa Durian Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.”**

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan sebuah tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas III Mis Ar rahmah. PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan- kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Prosedur PTK terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dua siklus. Adapun skema pelaksanaan tahapannya adalah:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas peneliti terlebih dahulu menyusun rencana yang harus di lakukan, adapun indikator yang harus di perhatikan dalam rencana tersebut yaitu apa yang harus di teliti, mengapa di teliti, kapan di teliti, di mana di teliti, siapa yang diteliti, dan bagaimana hasil yang di peroleh setelah di lakukan oleh peneliti bersama guru. Pada tahap ini pula peneliti bersama guru merancang dan merencanakan skenario pembelajaran yang akan di lakukan pada tahap tindakan. Dan skenario yang di buat harus di rincikan secara tertulis dan tidak di buat-buat.

2. Tindakan

Pada tahap penelitian ini peneliti bersama guru mulai melaksanakan skenario pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya pada tahap perencanaan.

3. Observasi

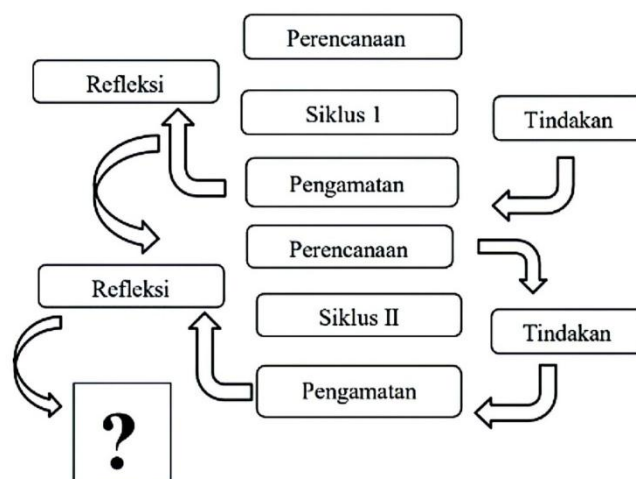
Tahap observasi ini tidak terlepas juga dari tindakan yang sedang di lakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti bersama guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini tidak terlepas juga dari tindakan yang sedang dilakukan. Setelah melakukan tindakan atau memberikan pembelajaran tentang materi yang telah di tentukan maka peneliti memberikan evaluasi.

5. Refleksi

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat keberhasilan yang dilakukan. Tindakan keberhasilan ditentukan dengan melihat kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih jelasnya lagi, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut (Sanjaya, 2009).



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan di lokasi peristiwa, sehingga observasi yang

dilakukan di tempat objek yang diteliti disebut observasi langsung. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Rohmad, 2017).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data baik gambar, dokumen atau elektronik yang mana data tersebut dikumpulkan kemudian data tersebut dianalisis dan data yang dipilih adalah data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi bisa didapat dengan cara mengambil gambar segala bentuk aktivitas peserta didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Salah satu contoh dokumentasi yang peneliti ambil bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk mengumpulkan data atau informasi untuk penelitian. Dalam wawancara, peneliti dan informan bertemu langsung, baik secara individu maupun kelompok, dan peneliti harus mempersiapkan pertanyaan terkait data yang dibutuhkan. Wawancara ini dilakukan dengan wali kelas III (kolaborator) untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Proses analisis data terdiri dari hasil data saat pelaksanaan kegiatan. Salah satu bagian dari penelitian adalah analisis data. Analisis data merupakan suatu langkah untuk memperoleh informasi yang spesifik dengan cara menampilkan data penelitian yang diperoleh kemudian data tersebut diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Terdapat 3 macam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu langkah dalam mengumpulkan data mentah di lapangan baik dengan proses memilih menarik perhatian pada suatu masalah tertentu, dan mengumpulkan serta menulis data mentah tersebut. Selama proses reduksi data, semua data yang diperoleh saat penelitian akan dianalisis dan mengambil poin-poin penting. Agar bisa menjadi data yang sistematis.

2. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan sebuah data sesuai dengan hasil yang diperoleh selama penelitian yang dilakukan di lapangan tersebut. Dengan adanya penyajian data ini dengan tujuan untuk membantu menentukan langkah selanjutnya dan lebih memahami kejadian yang diteliti.

3. Penilaian Akhir atau Verifikasi Data

Untuk menganalisis setiap indikator pemahaman peserta didik digunakan teknis analisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

Kategori Persentase Penilaian

≥ 80% = Sangat Baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Buruk

≤ 20% = Sangat Buruk

Selanjutnya, untuk mengetahui rata-rata dari nilai pemahaman atau perkembangan pembentukan karakter peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = mean (rata-rata)

∑ x = jumlah semua nilai siswa

∑ N = jumlah banyak data

Indikator keberhasilan adalah ukuran atau patokan dalam menentukan berhasil atau tidaknya program yang telah dibuat. Adapun kriteria tingkat capaian keberhasilan peserta didik dalam bentuk persen dapat di tunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Tingkat Keberhasilan %	Arti
90%-100%	Sangat Tinggi
80%-89%	Tinggi
65%-79%	Sedang
55%-64%	Rendah
0%-54%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'widiyyah* (pembiasaan), merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* (pembiasaan) ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut.

Metode pembiasaan menempati posisi penting dalam strategi pendidikan, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang selaras secara positif dengan kebutuhan ruang dan waktu. Para pendidik, dalam peran mereka sebagai penumbuh jiwa-jiwa muda, memikul tanggung jawab untuk menanamkan keyakinan dan moral yang kuat, membina lingkungan di mana anak-anak tumbuh dengan akidah Islam yang kuat dan menjunjung tinggi etika Qur'ani (Akbar, 2020).

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Beberapa kebiasaan yang dapat diajarkan sejak dini meliputi disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, serta senyum ramah kepada orang lain, dan kebiasaan positif lainnya dalam aktivitas sehari-hari. Untuk mencapai hal ini, guru harus menjadi teladan utama bagi siswa. Jika ingin membiasakan siswa untuk taat pada aturan, guru juga harus terlebih dahulu mematuhi aturan tersebut. Penting bagi guru untuk melakukan proses pembiasaan ini dengan disiplin dan konsisten, bukan hanya sesekali (Wibowo, 2012).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya metode pembiasaan ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah maupun sekolah secara berulang-ulang agar tujuan yang ingin di capai dapat terpenuhi serta dapat melekat pada diri peserta didiknya, dan memudahkan guru untuk menerapkan pembentukan karakter di pelajaran akidah akhlak. Metode pembiasaan juga merupakan suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh anak dan akan terbawa hingga mereka dewasa. Metode ini melibatkan pengulangan suatu tindakan, yang berarti bahwa apa yang dipelajari anak akan diulang terus-menerus hingga mereka benar-benar memahaminya dan nilai tersebut tertanam dalam diri mereka.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan peserta didik mendengarkan bacaan surat pendek, seperti doa harian dan surah-surah pendek, agar mereka akrab dan dapat menirukan bacaan tersebut (Agung, 2024).
- b. Hindarkan mencela pada anak
- c. Mengingatkan peserta didik yang lupa melakukan kegiatan yang telah diterapkan, seperti shalat duha dan shalawat bersama.
- d. Memberikan apresiasi secara pribadi kepada setiap anak untuk meningkatkan semangat, dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan di antara mereka. Berikan *reward* untuk anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan- kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran (Ulya, 2020).

Dengan demikian, belajar kebiasaan menjadi suatu proses yang komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan perilaku individu.

3. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter antara lain:

- a. Menerapkan program K3 (kebersihan, keindahan, dan ketertiban). Secara kontinu dan terus menerus hingga k3 menjadi kebiasaan yang membudayakan di sekolah. Bukan hanya dihadapkan pada konsep kebersihan, keindahan, dan ketertiban tetapi proses pembelajarannya lebih kepada praktik langsung dengan memperhatikan lingkungan sekitar kelas atau sekolah.
- b. Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu membiasakan diri untuk mengelola kondisi kelas dengan baik. Hal ini mencakup pengaturan tempat duduk, kebersihan ruang kelas, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Dengan lingkungan yang teratur dan nyaman, siswa akan lebih fokus dan siap untuk belajar.
- c. Guru berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa.

- d. Guru berusaha untuk menjadi sahabat dan teman curhat bagi siswanya.
- e. Menerapkan konsep pendidikan *holistic* berbasis karakter (Nashir, 2005).

B. Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari diksi *Kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, watak. Karakter dalam bahasa Arab diartikan *khulu, sajiyyah, thab'u* yakni budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian) (Fitri, 2012).

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter juga adalah sebuah pola, baik pikiran, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter menyoroti peran pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan menyiapkan kekayaan peserta didik dalam dimensi agama, sosial, dan budaya, yang terwujud dalam budi pekerti melalui perkataan, tindakan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Tsauri, 2013). Sedangkan secara *terminologi* (istilah) yang lain, karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Fihris, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu gambaran tingkah laku seseorang yang melekat pada dirinya dan menjadi ciri khas bagi seseorang, mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang secara kuat dan sulit dihilangkan. Karakter tidak hanya mencakup pengenalan sifat atau tindakan seseorang, tetapi juga melibatkan pola pikir dan perilaku yang kuat dan sulit diubah. Dengan demikian, karakter dapat dilihat sebagai cerminan nilai dan sikap yang membimbing individu dalam bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun interaksi sosial, untuk mengembangkan watak dan moral melalui kejujuran.

2. Langkah-Langkah dalam Membentuk Karakter Siswa

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa antara lain sebagai berikut :

a. Menerapkan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan karakter dengan menanamkan pembiasaan baik pada anak yang mana bisa dilakukan oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. Metode ini, sebagai saluran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, bertujuan untuk membimbing individu menuju kedewasaan sambil menambatkan mereka pada kebajikan yang ditanamkan melalui pengajaran yang berulang-ulang.

b. Membentuk Karakter

Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah tertentu. Penentuan karakter untuk siswa sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik siswa sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dan kelompok.

c. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan salah satu pendekatan dalam pembinaan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara jelas kepada anak-anak mengenai hal-hal yang diperbolehkan serta yang dilarang dalam ajaran agama Islam.

d. Melaksanakan Penanaman Karakter

Pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter tertentu secara sistematis ke dalam setiap aspek pengajaran (Utou dkk, 2020).

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (*lughatan*), Akidah berakar dari kata *aqada*-*ya'qidu*-*aqdan*-*aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan Akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan pengertian etimologis, Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Ilyas, 2013).

Secara *terminologi*, *aqoid* bentuk jamak dari Aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. (Mahmud, 2004).

Sesungguhnya agama Islam adalah akidah yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengesa kan Allah atau usuluddin yaitu ilmu yang membahas soal-soal dasar-dasar agama, atau juga kalam ilmu yang mempelajari kalam (firman/kata-kata) Allah dalam Al-Quran. Adapun yang dimaksud dengan akidah sendiri adalah setiap perkarayang dibenarkan oleh jiwa dan dengan hati menjadi tenteram serta menjadi keyakinan bagi para pemeluknya, tidak ada keraguan dan bimbingan bagi pemeluknya (Khalimi, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah suatu keyakinan yang mengikat keimanan seseorang dalam mempercayai adanya keesaan Allah. Akidah juga harus bersifat mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, dan yakin, karena akidah tidak bisa dijalankan dengan rasa ragu, atau hanya sekedar berprasangka.

Sementara kata Akhlak juga berasal dari Bahasa arab, yaitu jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral dan budi pekerti. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan tidak baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah atau mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlak mazmumah (Bina, 2017).

Kata Akhlak atau *khuluq* di dalam Al-Quran dan hadis kaya akhlak juga sering dijumpai di dalam surat al-qalam ayat 4 yaitu :

عَظِيمِ خُلُقٍ لَّعَلَّيْكَ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al- Qalam 68: Ayat 4)

Dan juga di dalam asy syu'ara ayat 137, Allah SWT berfirman :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: "(Agama kami) ini tidak lain hannyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 137).

Jika diperhatikan dari ayat di atas bahwa pada ayat yang pertama pada surat al-qalam ayat 4 menggunakan kata *khuluq* yang memiliki makna Budi pekerti, sedangkan pada ayat yang kedua surat al-syu'ara ayat 137 menggunakan kata akhlak yang bermakna adat kebiasaan. Jadi berdasarkan ayat di atas maka secara kebahasaan kata akhlak atau *khuluq* mempunyai arti Budi pekerti, perangai, kebiasaan, atau segala sesuatu yang biasa menjadi sebuah tabiat.

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Menurut Anwar (2010), “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang telah ada di diri seseorang dan bersifat menjiwa atau yang benar-benar telah melekat dalam diri seseorang. Akhlak juga adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. Secara singkatnya akhlak juga diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Akhlak berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka menunjukkan kebaikan, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga mencakup tindakan yang dianggap baik atau buruk dalam konteks norma sosial dan agama.

2. Manfaat Pembelajaran Akidah Akhlak

Di dalam Islam, akidah merupakan landasan setiap perilaku orang hidup beragama. Dengan akidah itulah, muncul kesediaan untuk mentaati ajaran agama. Tanpa akidah (yang benar) kiranya sulit muncul kesadaran melaksanakan ajaran agama. Oleh sebab itu, mempelajari akidah amat besar manfaatnya. Adapun manfaat yang diperoleh setelah mempelajari akidah islam, antara lain sebagai berikut :

- Dapat memperoleh petunjuk hidup yang benar, sesuai kehendak Allah SWT. Yang telah menciptakan alam semesta, termasuk diri kita sendiri.
- Selamat dari pengaruh kepercayaan lain yang hanya akan membawa kerusakan dan hidup yang jauh dari kebenaran.
- Memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki karena mempeunya hubungan batin yang dekat dengan Allah swt.
- Tidak mudah terpengaruh kemewahan hidup di dunia karena kehidupan yang hakiki adalah

kehidupan di akhirat kelak.

- e. Mendapat jaminan surga dan selamat dari neraka apabila benar-benar berpegang teguh terhadap akidah islam secara sempurna.

A. Deskripsi Temuan Awal Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Sekolah yang akan di teliti berada di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, yaitu MIS Ar Rahmah Desa Durian. Bangunan sekolah bersifat permanen. Memiliki enam ruang belajar, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, dua ruang kamar mandi, dan kantin. Kemudian sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang baik sebagai penunjang proses belajar mengajar. Misalnya, spidol, papan tulis, penghapus, tinta spidol, data administrasi kelas, speaker, dan laptop.

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menemui kepala sekolah untuk meminta izin untuk melakukan observasi di kelas III guna mengidentifikasi masalah pembelajaran yang akan diteliti nantinya. Selanjutnya peneliti test awal (*pre test*) sebelum dilaksanakan sebuah tindakan dalam peneliti tindakan kelas. Dari hasil *pre test* peserta didik tersebut diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik masih tergolong kurang mampu atau kurang menanamkan pendidikan karakter yang di berikan peneliti. Kesulitan tersebut dapat di lihat dari kurangnya rasa kepedulian atau kurangnya sifat kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Berikut ini perolehan nilai siswa pada saat *pre test*.

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Test Awal (*Pre Test*)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aditya Lesmana	60		Tidak Tuntas
2	Amir Ali Mustofa	70	Tuntas	
3	Asyifa Febiola	50		Tidak Tuntas
4	Bagas Pramana	60		Tidak Tuntas
5	Dima Anggara	50		Tidak Tuntas
6	Farhan Al Ghazali Zaindy	50		Tidak Tuntas
7	Kharani	70	Tuntas	
8	Khayla Almira Maritza	70	Tuntas	
9	Mentari	70	Tuntas	
10	Miranda Febriani	60		Tidak Tuntas
11	Muhammad Abdurrahman	70	Tuntas	
12	Muhammad Gilang Ardiansyah	70	Tuntas	
13	Muhammad Hab Bullah	60		Tidak Tuntas
14	Muhammad Sabtudin	60		Tidak Tuntas
15	Muhammad Yusuf	60		Tidak Tuntas
16	Sauqia Fadilla	60		Tidak Tuntas
17	Syakira Azzahra	60		Tidak Tuntas
18	Tiara Sapina	60		Tidak Tuntas
19	Yuda Andreansyah	50		Tidak Tuntas
20	Zahra Maulia Putri	50		Tidak Tuntas
Jumlah		1210	6	14
Rata-rata		60,5		
Presentase			30%	70%
Ketuntasan Klasikal		30%		

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat di lihat bahwa rata-rata nilai siswa masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60,5, di mana nilai KKM yang di tentukan sekolah adalah 70. Terdapat 6 siswa (30%) telah tuntas dan mencapai KKM, sedangkan 14 siswa (70%) belum mencapai KKM. Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus berikut:

$$x = \frac{\sum x}{\sum N}$$

$$x = \frac{1210}{20}$$

$$x = 60,5$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah seluruh siswa.

Ketuntasan belajar klasikal dapat di hitung menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

$$p = \frac{6}{20} \times 100 = 30$$

Keterangan:

p = Persentase siswa yang tuntas belajar
 $\sum$ siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar
 $\sum$ n siswa = Jumlah seluruh siswa

Secara lebih rinci, hasil belajar pada tahap awal *pre test* dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siswa Pada Tes Awal (*Pre Test*)

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	0	-	Tinggi
3	70-79	6	30 %	Sedang
4	60-69	9	45 %	Rendah
5	0-59	5	25 %	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, di ketahui 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 0 % siswa hasil belajarnya tinggi, 30 % siswa tingkat belajarnya sedang, 45 % siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 25 % siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah. Maka peneliti harus melakukan tindakan kelas.

B. Uji Hipotesis

1. Tindakan Pertama

Siklus I di laksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalahnya dan menemukan beberapa kelemahan yang terdapat di pada *test* awal yang telah di berikan. Adapun kelemahan tersebut antara lain :

- Pembentukan karakter peserta didik kurang terlaksanakan karena kurang tepatnya metode pembiasaan yang dilaksanakan.
- Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana pembentukan karakter yang seharusnya.
- Masih banyak peserta didik yang kurang memahami bagaimana mempraktikkan pembentukan karakter dalam kehidupan nyata atau sehari-hari.
- Masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi dan ruang lingkup akidah akhlak.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus di lakukan tindakan yang dapat meningkatkan pembentukan karakter peserta didik dan mengatasi segala kelemahan yang ada di dalam *pre test* sebelumnya, dengan menggunakan metode pembiasaan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini berhubungan dengan persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pegangan 1, soal tes formatif, lembar pengamatan dan alat-alat penunjang yang mendukung.

b. Pelaksanaan

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

- Guru masuk dengan mengucapkan salam dan mengecek kerapian peserta didik dalam berpakaian.
- Kemudian mengajak peserta didik berdoa sebagai salah satu untuk menerapkan pembiasaan dalam pembentukan karakter.
- Guru mulai mengabsen peserta didik, menanyakan kabar dan menanyakan pelajaran yang telah lalu sebagai refleksi sebelum pembelajaran.
- Menunjukkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi bahan pengamatan bagi peserta didik.
- Memahami dan mencoba menerapkan perilaku yang sesuai dengan materi yang bersangkutan.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.
- Siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu materi yang diberikan.
- Siswa berdiskusi sesuai bahan/materi yang telah diberikan guru.
- Guru melakukan tanya jawab tentang materi atau bahan praktik yang telah di diskusi kan oleh setiap kelompok peserta didik.
- Guru memberikan arahan bagaimana kita dapat membentuk karakter kita menjadi lebih baik lagi dari

sebelumnya khususnya dalam bidang religius.

- 11) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan karakter yang diinginkan.
- 12) Penutup, guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan, nasihat, dan motivasi untuk peserta didik tentang tujuan pembentukan karakter itu sangatlah penting dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pada akhir pertemuan siklus I guru memberikan penguatan dan menyimpulkan hasil perkembangan pembentukan karakter peserta didik. Kemudian pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aditya Lesmana	70	Tuntas	
2	Amir Ali Mustofa	70	Tuntas	
3	Asyifa Febiola	50		Tidak Tuntas
4	Bagas Pramana	60		Tidak Tuntas
5	Dima Anggara	50		Tidak Tuntas
6	Farhan Al Ghazali Zaindy	70	Tuntas	Tidak Tuntas
7	Kharani	70	Tuntas	
8	Khayla Almira Maritza	70	Tuntas	
9	Mentari	70	Tuntas	
10	Miranda Febriani	60		Tidak Tuntas
11	Muhammad Abdurrahman	70	Tuntas	
12	Muhammad Gilang Ardiansyah	70	Tuntas	
13	Muhammad Hab Bullah	60		Tidak Tuntas
14	Muhammad Sabtudin	70	Tuntas	
15	Muhammad Yusuf	60		Tidak Tuntas
16	Sauqia Fadilla	70	Tuntas	
17	Syakira Azzahra	70	Tuntas	
18	Tiara Sapina	60		Tidak Tuntas
19	Yuda Andreansyah	50		Tidak Tuntas
20	Zahra Maulia Putri	50		Tidak Tuntas
Jumlah		1260	11	9
Rata-rata		63		
Presentase			55%	45%
Ketuntasan Klasikal		55%		

Berdasarkan tabel 4. di atas, terlihat bahwa terdapat 9 orang peserta didik (45%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yaitu 63, sedangkan 11 orang siswa (55%) telah tuntas dengan nilai rata-rata 70. Persentase dari ketuntasan klasikal siswa belum mencapai lebih dari 70% dan nilai rata-rata yang di peroleh siswa belum juga mencapai nilai KKM yang di tentukan sekolah.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang belum dapat di katakan tercapai, namun kemampuan peserta didik dalam memahami pembentukan karakter dalam hal religius sudah ada peningkatan. Jika di bandingkan dengan tes awal (*pre test*) persentase ketuntasan perkembangan pembentukan karakter peserta didik.

Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil klasikal perkembangan pembentukan karakter peserta didik pada siklus I :

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	0	-	Tinggi
3	70-79	11	55 %	Sedang
4	60-69	5	25 %	Rendah
5	0-59	4	20 %	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, di ketahui bahwa 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 0% siswa tingkat hasil belajarnya tinggi, 55% siswa tingkat hasil belajarnya sedang, 25 % siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 20% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan pengamatan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu melanjutkan pada siklus II dengan maksud mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal sekaligus memberikan pemahaman terhadap siswa.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Guru mata pelajaran akidah akhlak bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar peserta didik untuk melihat bagaimana peserta didik pada kegiatan belajar dengan menggunakan metode pembiasaan.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran pada siklus I, secara umum dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik walaupun ada beberapa kendala seperti aktivitas guru dalam mengondisikan kelas belum maksimal, yaitu dalam pembagian kelompok masih terdapat peserta didik yang masih ingin berkelompok sesuai kemampuan akademisnya, masih kurangnya partisipasi peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan arahan guru, hasil tes evaluasi peserta didik masih tergolong belum maksimal karena banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 70.

2. Tindakan Kedua

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I bahwa ketuntasan belajar peserta didik belum dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Maka dari itu peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu melaksanakan siklus II. Siklus II dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang menentukan beberapa kelemahan yang terdapat pada siklus I.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan di siklus II ini, peneliti telah membuat sebuah rencana tindakan di mana salah satu tindakannya diperoleh dari permasalahan pada siklus I sebelumnya. Pada siklus II ini kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP yang telah di siapkan untuk menyistematiskan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian.
- 2) Menyiapkan salah satu contoh untuk menjadikan bahan praktik.
- 3) Merancang bagaimana peserta didik nantinya mengamati dan mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter khususnya dalam bidang religius dengan menggunakan metode pembiasaan.
- 4) Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil perkembangan peserta didik.
- 5) Melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui *respons* peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini yaitu :

- 1) Guru masuk dengan mengucapkan salam dan mengecek kerapian peserta didik dalam berpakaian.
- 2) Kemudian mengajak peserta didik berdoa sebagai salah satu untuk menerapkan pembiasaan dalam pembentukan karakter.
- 3) Guru mulai mengabsen siswa, menanyakan kabar dan menanyakan pelajaran yang telah lalu sebagai refleksi sebelum pembelajaran.
- 4) Menunjukkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi bahan pengamatan bagi peserta didik.
- 5) Memahami dan mencoba menerapkan perilaku yang sesuai dengan materi yang bersangkutan.
- 6) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.
- 7) Siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan suatu materi yang diberikan.
- 8) Siswa berdiskusi sesuai bahan/materi yang telah diberikan guru.
- 9) Guru melakukan tanya jawab tentang materi atau bahan praktik yang telah didiskusikan oleh setiap kelompok peserta didik.
- 10) Guru memberikan arahan bagaimana kita dapat membentuk karakter kita menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya khususnya dalam bidang religius.
- 11) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan karakter yang diinginkan.
- 12) Penutup, guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan, nasihat, dan motivasi untuk peserta didik tentang tujuan pembentukan karakter itu sangatlah penting dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Setelah itu hasil perkembangan pembentukan karakter peserta didik pada siklus II dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aditya Lesmana	80	Tuntas	
2	Amir Ali Mustofa	80	Tuntas	
3	Asyifa Febiola	75	Tuntas	
4	Bagas Pramana	80	Tuntas	
5	Dima Anggara	65		Tidak Tuntas
6	Farhan Al Ghazali Zaindy	85	Tuntas	
7	Kharani	85	Tuntas	
8	Khayla Almira Maritza	85	Tuntas	
9	Mentari	80	Tuntas	
10	Miranda Febriani	75	Tuntas	
11	Muhammad Abdurrahman	85	Tuntas	
12	Muhammad Gilang Ardiansyah	70	Tuntas	
13	Muhammad Hab Bullah	75	Tuntas	
14	Muhammad Sabtudin	75	Tuntas	
15	Muhammad Yusuf	70	Tuntas	
16	Sauqia Fadilla	85	Tuntas	
17	Syakira Azzahra	75	Tuntas	
18	Tiara Sapina	70	Tuntas	
19	Yuda Andreansyah	70	Tuntas	
20	Zahra Maulia Putri	65		Tidak Tuntas
	Jumlah	1530	18	2
	Rata-rata	76		
	Presentase		90%	10%
	Ketuntasan Klasikal	90%		

Berdasarkan tabel 6. di atas yang di lakukan pada saat *post test* siklus II terlihat bahwa terdapat 18 siswa (90%) telah tuntas dengan nilai yang memuaskan dan mencukupi syarat KKM) Sedangkan 2 siswa (10%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah KKM yaitu 65. Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus II :

Tabel 7. persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	10	50 %	Tinggi
3	70-79	8	40 %	Sedang
4	60-69	2	10 %	Rendah
5	0-59	0	-	Sangat Rendah

Dari tabel di atas, di ketahui bahwa 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 50% siswa tingkat hasil belajarnya tinggi, 40% siswa tingkat hasil belajarnya sedang, 10% siswa tingkat hasil belajarnya rendah, 3% siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Guru mata pelajaran akidah akhlak bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar peserta didik untuk melihat bagaimana peserta didik pada kegiatan belajar dengan menggunakan metode pembiasaan. Melalui pengamatan ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa, serta mengevaluasi efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

d. Refleksi

Jika dibandingkan dengan siklus I dengan siklus II yang telah di lakukan oleh peneliti dapat di katakan telah mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 40%. Hasil pengamatan pada siklus II ini mencapai ketuntasan belajar dengan baik. Oleh karena itu tujuan pembelajaran dalam perencanaan

pembelajaran metode pembiasaan dengan praktik langsung khususnya dalam hal religius dalam pembelajaran akidah akhlak telah tercapai dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

C. Respons Siswa

Selama berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta didik. Melihat apa yang terjadi pada respons peserta didik saat terjadi pelaksanaan mengajar. Pada proses pembelajaran di siklus I respons peserta didik berjalan cukup baik. Selama melakukan observasi di siklus I, terdapat beberapa aktivitas peserta didik yaitu memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran, berinteraksi dengan peserta didik lainnya pada saat diskusi kelompok, bekerja sama dengan peserta didik lainnya pada saat diskusi kelompok dan dapat menjawab soal yang di berikan guru secara lisan dengan baik dan tertib dalam kriteria cukup.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pembiasaan pada materi akidah akhlak dapat meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian awal pelaksanaan *pre test* atau sebelum di laksanakan metode pembiasaan kepada peserta didik memiliki nilai rata-rata 60 dan hanya 6 (30%) orang di nyatakan tuntas belajar.

Selanjutnya di lakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode pembiasaan pada siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik dalam memahami pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak mengalami peningkatan yaitu menjadi 55% dari yang semula hanya sebesar 30% di mana siswa yang di nyatakan tuntas berjumlah 6 orang dengan mendapatkan nilai rata-rata 60.

Pada siklus II tindakan pembelajaran kembali menggunakan metode pembiasaan. Penerapan dan perbaikan metode ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan karakter khususnya bidang religius meningkat dengan nilai rata-rata 76 dan tingkat ketuntasan klasikal 90% di mana di nyatakan seluruh peserta didik tuntas dengan persentase 90% sehingga peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena pembentukan karakter peserta didik telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang di harapkan oleh peneliti.

Dengan ini dapat di buktikan bahwa pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik menggunakan metode pembiasaan dapat meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di kelas III Mis Ar Rahmah Desa Durian Dusun III Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik telah mengalami perkembangan dan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 8. Deskripsi Hasil Belajar Siswa *Pre test*, Siklus I, Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post Test II</i>
1	Aditya Lesmana	60	70	80
2	Amir Ali Mustofa	70	70	80
3	Asyifa Febiola	50	50	75
4	Bagas Pramana	60	60	80
5	Dima Anggara	50	50	65
6	Farhan Al Ghazali Zaindy	50	70	85
7	Kharani	70	70	85
8	Khayla Almira Maritza	70	70	85
9	Mentari	70	70	80
10	Miranda Febriani	60	60	75
11	Muhammad Abdurrahman	70	70	85
12	Muhammad Gilang Ardiansyah	70	70	70
13	Muhammad Hab Bullah	60	60	75
14	Muhammad Sabtudin	60	70	75
15	Muhammad Yusuf	60	60	70
16	Sauqia Fadilla	85	70	85
17	Syakira Azzahra	60	70	75
18	Tiara Sapina	60	60	70
19	Yuda Andreansyah	50	50	70
20	Zahra Maulia Putri	50	50	65
Jumlah Klasikal		1210	1260	1530
Rata-rata		60	63	76
Presentae		30 %	55 %	90 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di Mis Ar Rahmah Desa Durian Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka di peroleh bahwa metode pembiasaan mampu membentuk karakter siswa kelas III Mis Ar Rahmah desa durian. Hasil pembentukan karakter siswa kelas III Mis Ar Rahmah desa durian pada mata pelajaran akidah akhlak sebelum di terapkan metode pembiasaan, masih rendah yaitu siswa tuntas berjumlah 6 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal 30% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 14 orang atau persentase 70% dengan nilai rata-rata 60,5. Melalui penerapan metode pembiasaan pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas III Mis Ar Rahmah desa durian terbukti dapat meningkatkan respon belajar siswa. Pada siklus I kemampuan siswa dalam merespon, menjawab, mendengarkan penjelasan guru masih dalam kriteria kurang baik. Pada siklus II kemampuan siswa dalam merespon, menjawab, mendengarkan penjelasan guru masih dalam kriteria baik sekali sehingga dapat dikatakan meningkat. Maka peningkatan hasil belajar siswa pun mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil pada siklus II. Pada siklus II (post test) siswa yang tuntas 18 orang dengan persentase 90% dan siswa yang tidak tuntas 2 orang dengan persentase 10% dengan nilai rata- rata 76. Maka di peroleh kesimpulan bahwa peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2024). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 5(2).
- Anwar, R. (2010). *Asas kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bina. (2017). *Aqidah dan Akhlak Untuk MI Kelas 5 Berdasarkan Kurikulum 2013*. T.tp: Erlangga.
- Fihris. (2010). *Pendidikan karakter Madrasah Salafiyah*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Khalimi. (2020). *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*. Jakarta: Departemen Agama Republik. Indonesia.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Nashir, H. (2005). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: PT Karya.
- Rohmad. (2017). *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Tsauri, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Mataram: IAIN Jember Press.
- Ulya. K. (2020). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan*.
- Utoo, P., dkk. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.